

Pemahaman Terhadap Filsafat Ilmu Pertahanan Sebagai Upaya Meningkatkan Kesadaran Bela Negara: Studi Generasi Z

Nopiyani¹ Rudy Sutanto² Priyanto³

Universitas Pertahanan Republik Indonesia^{1,2,3}

Email: nopiyani567@gmail.com¹

Abstrak

Filsafat Ilmu Pertahanan merupakan salah satu cabang ilmu filsafat yang secara khusus membahas aspek-aspek yang berkaitan dengan ilmu pertahanan dan mengajak manusia merefleksikan kegiatan ilmu pertahanan yang meliputi penanganan konflik, diplomasi, peperangan, pencegahan perang, dan upaya untuk mengakhiri perang yang terjadi. Di era modern, memudarnya karakter dan jati diri bangsa, baik sebagai individu maupun kolektif masyarakat Indonesia, berpotensi memberikan dampak yang serius terhadap keharmonisan nilai-nilai kebangsaan. Pendidikan ilmu filsafat sebagai dasar berfikir ilmu diperlukan dalam upaya menanamkan nilai-nilai Bela Negara, dimana kondisi pergeseran ancaman yang begitu nyata saat ini terkhusus pada Generasi Z sehingga perlu memiliki rasa nasionalisme dan cinta tanah air yang kuat untuk menjamin keberlangsungan bangsa di tengah tantangan global. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis peran filsafat ilmu pertahanan dalam upaya meningkatkan kesadaran bela negara khususnya pada generasi Z. Pergeseran bentuk ancaman yang semakin kompleks di era digital menuntut pendekatan yang relevan dan adaptif. Dalam konteks ini, filsafat ilmu pertahanan memberikan landasan konseptual melalui pendekatan epistemologis, yang melibatkan pengembangan metode, strategi, dan sarana yang relevan, khususnya melalui pendidikan dan pelatihan bela negara. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa Filsafat Ilmu Pertahanan berperan penting dalam meningkatkan kesadaran dan kemampuan bela negara di kalangan Generasi Z. Pendidikan bela negara dan pelatihan bela negara akan menjadi landasan yang kokoh bagi eksistensi bangsa Indonesia, dengan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik Generasi Z, seperti pemanfaatan teknologi dan media sosial sehingga dapat menciptakan formasi budaya baru yang memperkuat rasa kebersamaan, gotong royong, dan kemandirian generasi muda. Transformasi ini diharapkan dapat membentuk Generasi Z yang siap menghadapi perubahan dan tantangan global di masa depan.

Kata Kunci: Filsafat Ilmu Pertahanan, Bela Negara, Era Digital, Generasi Z, Strategi

Abstract

Defense Science Philosophy is a branch of philosophy that specifically discusses aspects related to defense science and invites humans to reflect on defense science activities that include conflict management, diplomacy, warfare, war prevention, and efforts to end wars that occur. In the modern era, the fading of the character and identity of the nation, both as individuals and collectively as Indonesian society, has the potential to have a serious impact on the harmony of national values. Philosophy education as a basis for scientific thinking is needed in an effort to instill the values of National Defense, where the current shifting threat conditions are so real, especially for Generation Z, so that it is necessary to have a strong sense of nationalism and love for the country to ensure the sustainability of the nation amidst global challenges. This study uses a descriptive qualitative approach to analyze the role of defense science philosophy in efforts to increase awareness of national defense, especially for Generation Z. The shift in the form of increasingly complex threats in the digital era demands a relevant and adaptive approach. In this context, defense science philosophy provides a conceptual foundation through an epistemological approach, which involves the development of relevant methods, strategies, and means, especially through national defense education and training. The results of this study confirm that the Philosophy of Defense Science plays an important role in increasing awareness and ability to defend the country among Generation Z. National defense education and national defense training will be a solid foundation for the existence of the Indonesian nation, with an approach that is in accordance with the characteristics of Generation Z, such as the use of technology and social media so that it can create a new cultural formation that strengthens the sense of togetherness, mutual cooperation, and independence of the younger generation. This

transformation is expected to form a Generation Z that is ready to face global changes and challenges in the future.

Keywords: *Philosophy of Defense Science, National Defense, Generation Z, Social Media, Strategy*



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Di era globalisasi yang semakin maju, tantangan bagi bangsa Indonesia dalam mempertahankan identitas dan kedaulatan negara semakin kompleks. Saat ini digitalisasi semakin berkembang pesat, pemahaman terhadap Filsafat Ilmu Pertahanan menjadi hal yang semakin penting dalam membangun kesadaran bela negara, terutama di kalangan Generasi Z. Generasi Z, yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012 merupakan generasi yang tumbuh besar dalam era teknologi dan media sosial. Mereka terhubung dengan dunia maya secara instan, mengakses informasi melalui berbagai platform digital, dan membentuk identitas serta pandangan mereka melalui interaksi di ruang digital. Namun, di sisi lain, Generasi Z menghadapi berbagai tantangan, seperti paparan berita bohong (hoaks), radikalisme berbasis daring, dan lemahnya keterikatan terhadap nilai-nilai tradisional kebangsaan sehingga semakin memudahkan rasa cinta terhadap tanah air dan jati diri kebangsaan. Filsafat Ilmu Pertahanan, sebagai cabang ilmu yang menelaah aspek-aspek pertahanan negara melalui sudut pandang keilmuan, berperan penting dalam memberikan landasan filosofis yang mendalam tentang pentingnya bela negara. Dalam konteks Generasi Z, pemahaman ini dapat menjadi pendorong kesadaran bahwa bela negara tidak hanya terbatas pada aspek militer, tetapi juga mencakup tanggung jawab sosial, cinta tanah air, dan perlindungan terhadap kedaulatan negara dari berbagai ancaman, baik yang bersifat fisik maupun non-fisik. Untuk itu pentingnya. Menurut Pangestu dan Almubaroq (2022), filsafat ilmu pertahanan menawarkan kerangka berpikir kritis yang mengajak setiap individu untuk merefleksikan peran mereka dalam mempertahankan negara, dengan menekankan kesadaran tentang tanggung jawab sosial dan kolektif terhadap kelangsungan hidup bangsa. Teori ini sejalan dengan pandangan Habermas (1984), yang menekankan bahwa komunikasi yang rasional dan partisipatif sangat diperlukan dalam membangun kesadaran kolektif dan solidaritas nasional.

Contoh nyata saat ini di Indonesia fenomena sangat mengkhawatirkan dimana sebagian besar Generasi Z lebih tertarik pada isu-isu global atau tren internasional dibandingkan memperdalam pemahaman tentang kebangsaan dan bela negara dimana beberapa platform media sosial bahkan menjadi ruang untuk menyebarkan narasi yang memicu polarisasi dan memperlemah rasa persatuan. Sebagai contoh, dalam beberapa kasus yang ditemukan di media sosial, terdapat diskusi di kalangan Generasi Z yang meremehkan pentingnya Pancasila dan simbol-simbol negara, serta mempertanyakan relevansi nilai-nilai kebangsaan dalam kehidupan modern (mahasiswaindonesia, 2024). Sebagai respon terhadap fenomena ini, upaya untuk menanamkan nilai-nilai bela negara melalui pendekatan filsafat ilmu pertahanan harus diprioritaskan. Pendidikan bela negara yang berbasis pada filsafat ilmu pertahanan dapat membantu membentuk kesadaran di kalangan Generasi Z tentang pentingnya mempertahankan integritas bangsa, baik dalam aspek fisik maupun ideologis. Program seperti "Bincang Teras Negeriku: Gen Z Bela Negara, Emang Bisa?" yang diselenggarakan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika pada 2024, menjadi salah satu contoh positif dalam mengajak Generasi Z untuk aktif berperan dalam menjaga kelangsungan negara. Program ini menekankan bahwa bela negara tidak hanya terbatas pada peran militer, tetapi juga mencakup tindakan-tindakan kecil yang dapat berkontribusi dalam membangun rasa kebangsaan (Kompas, 2024). Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk memahami aspek pertahanan

negara, tetapi juga sebagai strategi untuk membangun kesadaran bela negara yang lebih luas di kalangan Generasi Z.

Tinjauan Pustaka

Filsafat Ilmu Pertahanan

Secara umum istilah Filsafat berasal dari bahasa Yunani yaitu “philosophia” yang berarti persahabatan atau cinta kasih, sedangkan “shophia” berarti kebijaksanaan atau kehati-hatian. Menurut Sumanto (2014), arti kata filsafat sendiri adalah cinta akan kebijaksanaan. Dalam pengertian lain menurut Koento Wibisono (2005) dalam Rofiq (2010). Filsafat merupakan ilmu yang menunjukkan bagaimana usaha manusia yang pantang menyerah untuk menentukan kebenaran atau kenyataan secara kritis, fundamental, dan integral. Menurut Susanto (2011), ciri-ciri filsafat adalah sebagai berikut: filsafat sebagai ilmu, bahwa filsafat berusaha mencari hakikat atau inti dari sesuatu. Yang kedua adalah filsafat sebagai cara berpikir, yaitu cara berpikir yang sangat mendalam (radikal) sehingga akan sampai pada hakikat sesuatu. Dalam kaitannya dengan ilmu pertahanan, dikenal istilah Filsafat Ilmu Pertahanan. Filsafat Ilmu Pertahanan pada dasarnya merupakan cabang ilmu filsafat yang secara khusus membahas berbagai hal yang berkaitan dengan ilmu pertahanan. Sebagai sebuah filsafat, Filsafat Ilmu Pertahanan secara khusus membahas ilmu pertahanan sebagai suatu objek, dalam hal ini membahasnya secara rasional (kritis, logis, dan sistematis), komprehensif, dan fundamental. Filsafat Ilmu Pertahanan hadir untuk menghasilkan pemahaman yang jelas, benar, dan utuh tentang ilmu pertahanan, dan juga secara fundamental untuk dapat menjawab kerangka dan unsur-unsur pokok yang menjadi ciri khas ilmu pertahanan yang sesungguhnya. Pembahasan ilmu pertahanan secara komprehensif dapat dikatakan sebagai pembahasan semua jenis ilmu, dari yang fundamental dan teoritis sampai yang terapan dan praktis. Untuk memperoleh gambaran yang utuh dan komprehensif serta menemukan ciri-ciri kegiatan ilmu pertahanan secara fundamental, maka perlu dilakukan perbandingan kegiatan dalam upaya menemukan ilmu dan makna hidup, misalnya: ilmu pengetahuan sehari-hari, filsafat, agama, dan ilmu politik. Ilmu Pertahanan merupakan disiplin ilmu yang muncul dari kebutuhan dasar manusia untuk melindungi diri, kelompok, dan negara dari berbagai ancaman, baik yang bersifat militer maupun nonmiliter. Secara historis, ilmu ini lahir sebagai respon terhadap potensi serangan atau peperangan, yang merupakan fenomena permanen dalam hubungan antarmanusia dan antarbangsa. Namun, Ilmu Pertahanan tidak hanya berfokus pada aspek militer saja, tetapi juga melibatkan berbagai dimensi lain, seperti politik, ekonomi, sosial, teknologi, dan budaya, yang semuanya berkontribusi terhadap strategi dan upaya menjaga keamanan suatu entitas (Buzan dan Hansen 2009).

Kewajiban dan Wujud Bela Negara

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (UUD NRI 1945) secara tegas mengatur kewajiban warga negara Indonesia (WNI) untuk ikut serta dalam usaha pembelaan negara. Hal tersebut tertuang dalam Pasal 27 ayat 3 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berbunyi, “Setiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam usaha pembelaan negara”. Ketentuan mengenai pembelaan negara diatur dalam Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2002 tentang Pertahanan Negara (UUD No. 3/2002) yaitu pada Pasal 9 ayat 1 dan 2. Dalam pasal tersebut diketahui bahwa upaya pembelaan negara diwujudkan dalam penyelenggaraan pertahanan negara, dan meliputi pendidikan kewarganegaraan, latihan dasar militer wajib, dinas sukarela atau wajib sebagai Tentara Nasional Indonesia, dan dinas sesuai profesi (Soepandji dan Farid, 2018). Menurut Marsono (2013: 48), bela negara merupakan kewajiban dasar manusia, sekaligus merupakan kehormatan bagi setiap warga negara yang sadar, bertanggung jawab, dan rela berkorban demi

nusa dan bangsa. Pengertian bela negara sendiri adalah Warga Negara Indonesia (WNI) yang memiliki tekad, sikap dan perilaku yang dijiwai oleh rasa cinta kepada NKRI berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 yang rela berkorban demi kelangsungan hidup bangsa dan negara. Konsep bela negara sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Dasar 1945 perlu dioperasionalkan dalam bentuk kurikulum pendidikan formal secara berjenjang mulai dari pendidikan dasar sampai dengan pendidikan tinggi. Oleh karena sistem perang modern bukan hanya perang fisik dan teknologi tetapi juga perang ideologi, maka dalam berfikir juga mencakup kebudayaan (Umra, 2019). Berdasarkan beberapa permasalahan di atas, maka penerapan Filsafat Pertahanan di Perguruan Tinggi sangatlah diperlukan. Filsafat Ilmu Pertahanan sebagai salah satu cabang dari Ilmu Filsafat seharusnya mampu menjadi salah satu bentuk pengembangan kemampuan dasar dalam konsep Bela Negara.

Era Digital

Era digital ditandai dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang telah mengubah cara individu dan masyarakat berinteraksi, bekerja, dan berkomunikasi. Lestari (2024) menjelaskan bahwa era ini ditandai dengan munculnya internet, perangkat mobile, dan media sosial yang memungkinkan akses informasi secara cepat dan luas. Transformasi ini tidak hanya mempengaruhi kehidupan sehari-hari, tetapi juga berdampak pada berbagai sektor, termasuk ekonomi, pendidikan, dan politik. Aspek penting dari era digital adalah kemampuan untuk mengakses dan berbagi informasi secara real-time. Menurut laporan dari We Are Social dan Hootsuite (2023), lebih dari 4,9 miliar orang di seluruh dunia kini terhubung ke internet, dan sekitar 4,6 miliar orang aktif di media sosial. Angka ini menunjukkan bahwa informasi dapat menyebar dengan sangat cepat, dan ini memiliki implikasi besar dalam konteks peperangan asimetris. Era digital juga membawa tantangan baru, terutama dalam hal keamanan siber. Dengan semakin banyaknya data yang tersedia secara online, risiko serangan siber pun meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa dalam era digital, bukan hanya konflik fisik yang perlu diperhatikan, tetapi juga ancaman yang muncul dari dunia maya. Meski demikian, era digital juga memberikan peluang bagi individu dan kelompok untuk berpartisipasi dalam proses politik. Media sosial telah menjadi alat penting dalam mobilisasi massa dan penyebaran informasi.

Generasi Z

Bhakti dan Safitri (2017) menemukan bahwa generasi Z memiliki identitas yang berbeda dengan generasi-generasi sebelumnya. Bahkan generasi milenial yang merupakan generasi sebelumnya pun berbeda secara signifikan dengan generasi Z (Stillman, 2017). Generasi ini gemar bekerja sama dalam melaksanakan pekerjaan yang fleksibel, memahami tantangan dan termotivasi oleh prestasi, serta gemar mengeksplorasi metode-metode baru dalam memecahkan masalah (Wiedmer, 2015). Pratama (2012) memberikan pengertian tentang istilah generasi Z yang sejak saat itu banyak disebut sebagai generasi digital, yaitu generasi muda yang sangat bergantung pada teknologi digital untuk perkembangan dan pertumbuhannya. Menurut penelitian utama (2012), tidak mengherankan jika mereka yang masih berstatus mahasiswa sudah memiliki keterampilan teknis. Generasi Z memiliki karakteristik yang unik, dan internet mulai berkembang seiring dengan perkembangan media digital. Setiap generasi penduduk yang biasanya terjadi setiap 15 sampai 18 tahun sekali ini memiliki indikator demografi yang berbeda dengan generasi sebelumnya dan selanjutnya.

Konsep Strategi

Strategi dalam era digital melibatkan pendekatan yang dirancang untuk mengatasi tantangan yang muncul dari ketidaksetaraan kekuatan dan kemajuan teknologi. Antonio dan

Tim Tazkia (2010) menjelaskan bahwa strategi militer modern harus mempertimbangkan berbagai faktor, termasuk lingkungan operasional, teknologi, dan psikologi lawan. Menurut Pranoto (2017), keberhasilan strategi ini menunjukkan bahwa kekuatan tidak selalu menentukan hasil dari sebuah konflik. Strategi juga harus mencakup elemen-elemen yang berkaitan dengan teknologi informasi dan komunikasi. Penggunaan media sosial dan platform digital lainnya dapat menjadi alat yang kuat dalam mobilisasi massa dan penyebaran informasi. Mulyana (2024) mencatat bahwa strategi komunikasi yang efektif dapat meningkatkan dukungan publik dan memperkuat legitimasi suatu gerakan. Pemahaman tentang cara menggunakan teknologi digital secara efektif menjadi kunci dalam merumuskan strategi yang sukses. Strategi yang diterapkan dalam era digital juga harus mempertimbangkan dampak jangka panjang. Penggunaan kekerasan dan taktik yang tidak konvensional dapat menghasilkan reaksi negatif dari masyarakat internasional dan memperburuk situasi.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif adalah metode pendekatan yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena yang menjadi objek penelitian secara mendalam dan komprehensif. Penerapan metode ini berfokus pada pengumpulan data yang bersifat kualitatif dan membantu penelitian untuk menggambarkan konteks sosial, budaya, dan perilaku dari subjek yang diteliti (Sugiyono, 2016). Penelitian secara kualitatif, memungkinkan untuk dilakukan eksplorasi berbagai perspektif serta pengalaman berdasarkan data yang telah ada. Penelitian ini juga berusaha untuk menggambarkan dan menganalisis secara mendalam pemahaman Generasi Z terhadap Filsafat Ilmu Pertahanan dalam rangka meningkatkan kesadaran bela negara.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pemahaman Generasi Z terhadap Filsafat Ilmu Pertahanan

Generasi Z yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012, hidup di tengah arus globalisasi dan digitalisasi yang pesat. Hal ini mempengaruhi cara mereka memahami berbagai konsep, termasuk Filsafat Ilmu Pertahanan. Sebagai cabang ilmu yang mempelajari refleksi mendalam tentang perang, perdamaian, dan keamanan, Filsafat Ilmu Pertahanan memiliki relevansi besar dalam membangun kesadaran bela negara. Namun, pemahaman Generasi Z terhadap filsafat ini masih relatif terbatas, terutama karena pendekatan pendidikan dan sosialisasi yang kurang relevan dengan gaya hidup digital mereka. Kurangnya kesadaran bela negara di kalangan Generasi Z dipengaruhi oleh minimnya pemahaman filosofis tentang ancaman multidimensional. Generasi Z lebih mengenal ancaman digital, seperti peretasan data dan disinformasi, tetapi kurang memahami ancaman tradisional seperti konflik teritorial atau intervensi asing. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan dalam pendidikan bela negara yang seharusnya menanamkan kesadaran akan ancaman dalam berbagai dimensi (Ramdani, 2021). Di sisi lain, Generasi Z memiliki potensi besar untuk menjadi pelopor bela negara berbasis digital. Sebagaimana diungkapkan oleh Sutrisno (2022), Generasi Z adalah generasi yang paling adaptif terhadap teknologi dan inovasi. Dalam konteks ini, Filsafat Ilmu Pertahanan perlu disampaikan melalui media yang sesuai dengan preferensi Generasi Z, seperti platform media sosial dan konten multimedia. Upaya ini dapat menjadikan filsafat sebagai panduan moral dan intelektual dalam menghadapi tantangan zaman (Alfaruqy, 2022). Kasus-kasus seperti rendahnya partisipasi Generasi Z dalam kegiatan bela negara tradisional menjadi cerminan perlunya pendekatan baru. Misalnya, program Bela Negara Digital Academy yang diinisiasi oleh pemerintah menunjukkan hasil positif. Program ini menggunakan pendekatan digital untuk mengajarkan nilai-nilai bela negara melalui simulasi, diskusi daring, dan kampanye media

sosial. Nugroho (2023) mencatat bahwa program ini berhasil meningkatkan kesadaran generasi muda akan pentingnya cinta tanah air dan pertahanan bangsa.

Pengaruh Media Digital terhadap Kesadaran Bela Negara

Media digital memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesadaran bela negara, khususnya di kalangan Generasi Z yang sangat terhubung dengan dunia maya. Generasi Z yang tumbuh dengan kemajuan teknologi dan informasi, lebih banyak mengakses berita dan informasi melalui media sosial dan platform digital lainnya. Menurut Sutrisno (2022), media sosial memegang peranan penting dalam membentuk persepsi dan pemahaman generasi muda terhadap isu-isu kebangsaan dan bela negara. Media sosial juga memiliki potensi yang besar dalam meningkatkan kesadaran bela negara. Anwar (2018) berpendapat bahwa pemanfaatan media sosial untuk kampanye bela negara dapat menjadi alat yang efektif untuk menjangkau dan melibatkan Generasi Z. Kampanye bela negara berbasis digital, seperti melalui video pendek di TikTok atau Instagram, dapat menarik perhatian generasi muda dengan cara yang lebih relevan dan menarik bagi mereka. Namun, di sisi lain, pengaruh media sosial juga dapat berdampak negatif terhadap penyebaran informasi yang tidak benar (hoax) sehingga berpotensi merusak kesadaran bela negara. Seperti diketahui, saat ini Generasi Z cenderung lebih banyak terpapar informasi global dan universal, yang mana sering kali kurang mengedepankan nilai-nilai kebangsaan dan kesadaran akan pentingnya bela negara. Fenomena ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara perkembangan globalisasi dengan pembentukan karakter bangsa, dimana Generasi Z lebih banyak berfokus pada isu-isu personal atau lokal yang lebih dekat dengan kehidupan mereka sehingga hal ini dapat menyebabkan mudarnya rasa cinta tanah air dan rendahnya kesadaran bela negara (Ramdani, 2021). Pengaruh media digital terhadap kesadaran bela negara sangat bergantung pada bagaimana negara dan masyarakat dapat memanfaatkan media tersebut untuk membentuk narasi yang mendukung nilai-nilai kebangsaan. Pemerintah dan lembaga pendidikan perlu membuat konten-konten yang tidak hanya bersifat edukatif, tetapi juga dapat memotivasi Generasi Z agar lebih peduli dan aktif dalam menjaga kedaulatan negara di era digital.

Tantangan Dalam Menanamkan Kesadaran Bela Negara Terhadap Generasi Z

Di era globalisasi yang semakin pesat, Generasi Z menghadapi tantangan dalam menjaga identitas dan nilai-nilai nasional. Dengan akses informasi yang tidak terbatas melalui teknologi, mereka terpapar berbagai budaya, ideologi, dan gaya hidup dari luar negeri sehingga fenomena ini dapat mengancam identitas nasional. Generasi Z yang tumbuh dalam lingkungan digital semakin terpengaruh oleh tren global yang dapat menggerus nilai-nilai lokal. Dalam konteks ini, bela negara bukan hanya tentang mempertahankan wilayah, tetapi juga tentang menjaga dan merayakan identitas budaya yang kaya. Beberapa tantangan dalam menanamkan kesadaran bela negara pada Generasi Z saat ini diantaranya:

1. **Pengaruh Budaya Global:** Penetrasi budaya global secara masif melalui media digital. Generasi Z lebih terpapar pada nilai-nilai universal seperti kebebasan individu, hak asasi manusia, dan isu-isu global yang seringkali tidak sejalan dengan nilai-nilai nasionalisme dan patriotisme. Anwar (2018) mengemukakan bahwa globalisasi dapat melemahkan rasa cinta tanah air, karena generasi muda cenderung melihat dirinya sebagai warga dunia daripada warga negara.
2. **Disinformasi dan Hoaks:** Media digital yang menjadi ruang utama Generasi Z dalam memperoleh informasi juga rentan terhadap penyebaran hoaks dan propaganda negatif. Ramdani (2021) menunjukkan bahwa disinformasi yang beredar di media sosial kerap kali menanamkan rasa apatis terhadap pemerintah dan negara. Hal ini menurunkan

kepercayaan Generasi Z terhadap lembaga negara dan melemahkan motivasi mereka untuk terlibat dalam bela negara.

3. Apatitis terhadap Isu-isu Kebangsaan: Generasi Z cenderung lebih peduli terhadap isu-isu yang dianggapnya relevan dengan kehidupan pribadinya, seperti lingkungan, kesehatan mental, atau teknologi. Isu-isu kebangsaan seperti bela negara atau konflik teritorial kerap kali dianggap kurang relevan atau bahkan membosankan. Hidayat (2021) menegaskan bahwa minimnya keterhubungan emosional terhadap konsep bela negara menjadi kendala utama dalam menanamkan nilai-nilai tersebut.
4. Kurangnya Pendidikan Bela Negara yang Relevan: Sistem pendidikan formal di Indonesia seringkali belum mampu mengintegrasikan konsep bela negara dengan cara yang menarik bagi Generasi Z. Metode pengajaran yang kaku dan kurang adaptif terhadap teknologi digital membuat nilai-nilai bela negara sulit diterima. Sutrisno (2022) mengemukakan bahwa pendidikan bela negara perlu didesain ulang dengan memanfaatkan teknologi seperti gamifikasi dan konten digital yang relevan dengan gaya belajar Generasi Z.
5. Fragmentasi Sosial: Generasi Z hidup di dunia yang sangat terfragmentasi oleh algoritma media sosial yang sering kali menciptakan ruang gema. Akibatnya, mereka cenderung hanya terpapar pada pandangan yang sejalan dengan preferensi pribadi mereka, yang seringkali tidak mencakup isu-isu nasional. Hal ini memperlebar jurang antara Generasi Z dan nilai-nilai bela negara.

Filsafat Ilmu Pertahanan dalam Upaya Peningkatan Kesadaran Bela Negara Terhadap Generasi Z

Generasi Z merupakan generasi yang lahir dan tumbuh di tengah perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, memiliki karakteristik dan pola pikir yang berbeda dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Mereka dikenal sebagai generasi yang kritis, terbuka, dan memiliki akses yang luas terhadap informasi dari berbagai sumber. Generasi Z memerlukan pendekatan berbeda dalam menumbuhkan kesadaran bela negara. Pendekatan berbasis teknologi seperti media sosial dan aplikasi digital dapat digunakan untuk memperkenalkan nilai-nilai bela negara secara lebih menarik dan interaktif (Riyanto dan Putri, 2019). Namun, di balik kemajuan tersebut, terdapat tantangan besar dalam upaya meningkatkan kesadaran akan pentingnya sikap bela negara. Bela negara bukan hanya sekadar kewajiban, tetapi juga merupakan wujud cinta tanah air yang harus ditanamkan sejak dini. Sikap bela negara mencakup rasa tanggung jawab, kesadaran akan hak dan kewajiban sebagai warga negara, serta komitmen untuk menjaga keutuhan dan kedaulatan bangsa. Dalam konteks Indonesia, yang kaya akan budaya dan keragaman, membangun kesadaran ini menjadi sangat relevan untuk memastikan bahwa generasi muda dapat berkontribusi positif bagi masyarakat dan negara. Kesadaran bela negara merupakan salah satu elemen fundamental dalam mempertahankan kedaulatan dan keutuhan sebuah bangsa. Di tengah era globalisasi dan digitalisasi yang semakin pesat, tantangan untuk menanamkan nilai-nilai bela negara kepada generasi muda, khususnya Generasi Z, menjadi semakin kompleks. Oleh karena itu, strategi peningkatan kesadaran bela negara terhadap Generasi Z harus disesuaikan dengan gaya hidup dan preferensi mereka yakni dengan cara:

1. Memanfaatkan Media Digital sebagai Platform Edukasi : Memanfaatkan media digital sebagai sarana penyampaian nilai-nilai bela negara. Program seperti kampanye media sosial, video edukatif, dan konten interaktif di platform populer seperti Instagram, YouTube, dan TikTok dapat digunakan untuk menjangkau Generasi Z. Ramdani (2021) menekankan bahwa media digital adalah alat yang efektif untuk membangun rasa nasionalisme, terutama jika dikemas dengan cara yang menarik dan relevan bagi generasi muda.

2. Penguatan Pendidikan Bela Negara di Sekolah : Pendidikan formal menjadi landasan utama dalam menanamkan kesadaran bela negara. Kurikulum adaptif yang mengintegrasikan nilai-nilai bela negara melalui teknologi seperti gamifikasi, simulasi, dan pembelajaran berbasis proyek dapat menarik minat Generasi Z. inovasi dalam pendidikan bela negara dapat membantu siswa memahami pentingnya mempertahankan kedaulatan bangsa di tengah perubahan global (Sutrisno, 2022).
3. Pelibatan dalam Kegiatan Kebangsaan : Mengikutsertakan Generasi Z dalam kegiatan kebangsaan, seperti program pelatihan bela negara, kegiatan bakti sosial, atau peringatan hari nasional, dapat menjadi langkah nyata dalam membangun rasa cinta tanah air. Melalui pengalaman langsung ini, mereka dapat merasakan arti pentingnya kebersamaan dan solidaritas dalam mempertahankan identitas nasional.
4. Penguatan Literasi Digital dan Nasionalisme : Edukasi tentang penyaringan informasi, mengenali hoaks, dan memahami ancaman digital dapat meningkatkan kesadaran Generasi Z terhadap bela negara. Narasi kebanggaan budaya lokal dan keberhasilan nasional juga perlu diperkuat di ruang digital untuk menyeimbangkan pengaruh budaya global.

KESIMPULAN

Generasi Z memiliki potensi besar untuk menjadi pelopor kesadaran bela negara di tengah tantangan globalisasi dan digitalisasi. Namun, upaya penanaman nilai-nilai bela negara kepada generasi ini memerlukan pendekatan yang relevan dengan karakteristik mereka, yaitu adaptif terhadap teknologi, kritis, dan terbuka terhadap berbagai informasi. Pemanfaatan media digital menjadi salah satu strategi efektif untuk meningkatkan kesadaran bela negara. Dimana platform digital, seperti media sosial dan konten multimedia interaktif, dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan nilai-nilai kebangsaan dengan cara yang menarik dan sesuai dengan gaya hidup Generasi Z saat ini. Di sisi lain, perlu dilakukan penguatan pendidikan formal melalui kurikulum yang integratif dan inovatif. Selain itu, kegiatan-kegiatan kebangsaan seperti pelatihan bela negara, bakti sosial, dan peringatan hari nasional memberikan pengalaman langsung yang dapat menumbuhkan rasa cinta tanah air. Upaya tersebut perlu didukung dengan literasi digital yang mengajarkan penyaringan informasi, mengenali hoaks, dan memahami ancaman digital. Narasi tentang kebanggaan budaya lokal dan keberhasilan nasional juga perlu diperkuat di ruang digital untuk melawan pengaruh budaya global. Dengan strategi ini, Generasi Z dapat lebih memahami pentingnya bela negara bukan hanya sebagai kewajiban, tetapi juga sebagai bentuk cinta tanah air yang relevan dalam menjaga jati diri dan kedaulatan bangsa di era modern. Dukungan dari pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat menjadi kunci untuk menciptakan generasi muda yang peduli, tanggap, dan aktif menjaga keutuhan Indonesia di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, M. (2018). *Dampak Globalisasi terhadap Rasa Nasionalisme Generasi Muda*. Bandung: Alfabeta.
- Bhakti, M., & Safitri, N. (2017). *Identitas generasi Z di era digital: Transformasi nilai dan budaya kerja*. Jurnal Psikologi dan Pendidikan, 12(2), 45-56.
- Hidayat, R. (2021). *Hubungan Emosional dan Tantangan dalam Penanaman Nilai Bela Negara pada Generasi Z*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- <https://mahasiswaindonesia.id/etika-komunikasi-generasi-z-di-zaman-sekarang-beserta-contoh-kasus/>
- https://www.kompasiana.com/anggierec0378/6763a94dc925c47651661e57/membangun-kesadaran-sikap-bela-negara-pada-gen-z-sebagai-wujud-cinta-tanah-air?page=2&page_images=1

- Kajian Utama. (2012). *Kemampuan teknis generasi Z: Adaptasi teknologi dalam pendidikan tinggi*. Jurnal Teknologi dan Inovasi, 8(4), 102-11
- Marsono, R. (2013). *Bela Negara: Kewajiban Dasar Manusia dan Kehormatan bagi Warga Negara*. Jakarta: Penerbit Indonesia.
- Muhammad Zulfa Alfaruqy, *Generasi Z dan Nilai-Nilai yang dipersepsikan dari Orangtuanya Generation Z And The Perceived Values From The Parents, Psyche: Jurnal Psikologi Universitas Muhammadiyah Lampung* Vol. 4 No.1, Februari 2022.
- Mulyana, D. (2024). *Strategi Komunikasi untuk Meningkatkan Dukungan Publik*. Jakarta: Kencana.
- Nugroho, T. (2023). *Peran Program Bela Negara Digital dalam Meningkatkan Kesadaran Generasi Muda*. Yogyakarta: Pustaka Muda.
- Pratama, A. (2012). *Generasi Z: Generasi digital dalam perkembangan global*. Jakarta: Pustaka Utama.
- Ramdani, A. (2021). *Media Digital sebagai Sarana Membangun Nasionalisme Generasi Muda*. Bandung: Alfabeta.
- Riyanto, S., & Putri, F. (2019). *Strategi Meningkatkan Kesadaran Bela Negara di Era Digital*. Jurnal Ketahanan Nasional, 25(2), 15-29.
- Soepandji, M., & Farid, A. (2018). *Bela Negara dan Pertahanan Negara: Perspektif Hukum dan Implementasi di Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Universitas Gadjah Mada.
- Stillman, D. (2017). *Gen Z @ Work: How the Next Generation Is Transforming the Workplace*. New York: Harper Business.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumanto, H. (2014). *Filsafat: Cinta Akan Kebijaksanaan*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Susanto, T. (2011). *Ciri-ciri Filsafat: Pemikiran Mendalam dalam Mencari Hakikat*. Surabaya: Penerbit Suka Pelajar.
- Sutrisno, B. (2022). *Inovasi Pendidikan Bela Negara untuk Generasi Muda di Era Digitalisasi*. Jakarta: Pustaka Bangsa.
- Umra, A. (2019). *Konsep Bela Negara dalam Pendidikan Formal: Implementasi dalam Sistem Pendidikan Berjenjang*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Wibisono, K. (2005). *Filsafat: Usaha Mencari Kebenaran secara Kritis, Fundamental, dan Integral*. Dalam Rofiq, M. (2010). *Filsafat dan Aplikasinya dalam Kehidupan Sehari-hari*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wiedmer, T. (2015). *Generational differences in the workplace: Challenges and opportunities*. The Journal of Applied Management and Entrepreneurship, 20(3), 6-14.